

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Perataan laba

Manajemen laba dapat dilihat dari perspektif pelaporan keuangan dimana manajer dapat menggunakan manajemen laba untuk menghindari pelaporan rugi atau untuk memenuhi peramalan para analisis, dengan harapan dapat menghindari kerusakan reputasi dan reaksi harga saham yang negatif, yang biasanya terjadi sangat cepat apabila ada kegagalan memenuhi ekspektasi investor. Manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi atau tindakan riil yang dilakukan manajer yang mempengaruhi laba untuk mencapai beberapa tujuan khusus. Salah satu pola manajemen laba adalah perataan laba. Pola manajemen laba ini kemungkinan merupakan pola manajemen laba yang paling menarik. Dari perspektif teori kontrak, manajer yang *risk averse* (menghindari risiko) lebih menyukai aliran bonus yang kurang bervariasi atau berfluktuasi. Konsekuensinya, manajer kemungkinan meratakan laba dari waktu ke waktu untuk menerima kompensasi yang relatif konstan. Kontrak kompensasi efisien kemungkinan mengeksploitasi pengaruh ini, dan mentoleransi beberapa praktik perataan laba sebagai cara yang murah untuk mencapai utilitas reservasi manajer. Dalam konteks perjanjian utang jangka panjang, semakin fluktuasi aliran laba semakin besar probabilitas terjadinya pelanggaran perjanjian utang. Hal ini memberikan intensif perataan lain, yaitu untuk mengurangi volabilitas laba bersih yang dilaporkan guna meratakan rasio perjanjian utang sepanjang waktu. Manajer kemungkinan merasa bahwa mereka akan dipecat ketika laba yang dilaporkan rendah. Perataan laba dapat mengurangi kecenderungan pelaporan laba untuk tujuan pelaporan eksternal. Jika digunakan secara bertanggung jawab, perataan dapat memberikan informasi interen ke pasar dengan memampukan perusahaan untuk secara kredibel mengkomunikasikan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang persisten [17].

Perataan laba adalah teknik manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang

dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil. Perataan laba merupakan salah satu teknik manajemen laba yang timbul karena diijinkannya manajemen untuk memilih metode akuntansi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Dengan kata lain, perataan laba merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan tujuan agar laba yang dilaporkan terlihat stabil sehingga akan menarik perhatian investor untuk menanamkan investasinya pada perusahaan [18].

Perataan laba merupakan cara yang paling populer dan sering dilakukan. Perusahaan-perusahaan di Indonesia juga melakukan cara ini dengan tingkat yang bervariasi dan paling banyak dilakukan terhadap laba sebelum pajak. Laba bisa jadi tidak dimaksudkan untuk tujuan memperoleh bonus. Lebih jauh lagi, jika manajer bersikap *risk averse* (menghindari risiko), ia akan lebih menyukai aliran bonus yang tidak berubah-ubah. Dalam *debt covenant* (perjanjian utang), semakin berfluktuasi laba bersih yang dilaporkan, semakin besar kemungkinan terjadi pelanggaran atas kontrak pinjaman. Untuk mengurangi volatilitas laba bersih, manajemen lebih menyukai meratakan rasio-rasio hutangnya. Perusahaan juga mungkin meratakan laba bersihnya untuk pelaporan eksternal dengan maksud sebagai penyampaian informasi internal perusahaan kepada pasar dalam meramalkan pertumbuhan laba jangka panjang perusahaan, yang dapat menurunkan *cost of capital* (biaya modal) perusahaan [19].

Mengingat pentingnya laporan keuangan, salah satu hipotesis adalah bahwa para manajer berupaya untuk memperlancar pendapatan dari waktu ke waktu sehingga arus pendapatan lebih stabil dengan perbedaan yang sedikit dari tahun ke tahun mengarah pada valuasi yang lebih tinggi dan kuat. Perataan laba mengurangi risiko tidak sistematis yang juga dapat dihilangkan oleh portofolio yang terdiversifikasi. Ronen dan Sadan menyarankan agar manajer meratakan laba untuk memfasilitasi prediksi arus kas masa depan yang lebih baik yang menjadi dasar nilai perusahaan. Ada 3 cara agar perataan tercapai [20]:

- a. Waktu transaksi.
- b. Pilihan metode/prosedur alokasi.
- c. Klasifikasi perataan antara pendapatan operasional dan non-operasional.

Waktu transaksi adalah pilihan manajerial daripada pilihan akuntansi, tapi itu mungkin metode manipulasi akuntansi yang paling langsung dan berpengaruh. Penelitian akuntansi telah berfokus terutama pada dua pendekatan lainnya. Perataan dapat dicapai melalui klasifikasi pendapatan sebagai operasional atau non-operasional. Perusahaan yang melakukan perataan laba cenderung lebih besar daripada perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Mereka memiliki pengembalian pasar saham yang lebih tinggi dan lebih besar [20].

Tindakan perataan laba dihitung sebagai berikut [21]:

$$\text{Indeks Income Smoothing} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S} \quad (2.1)$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan perataan laba bila $CV\Delta S > CV\Delta I$. Karena $CV\Delta I$ yang kecil menggambarkan bahwa laba telah diratakan. Sedangkan bila $CV\Delta S < CV\Delta I$ maka perusahaan tidak melakukan tindakan perataan laba. $CV\Delta S$ dan $CV\Delta I$ dapat dihitung sebagai berikut [21]:

$$CV\Delta S = \frac{\sqrt{\frac{\sum(\Delta s - \Delta S)^2}{n-1}}}{\Delta S} \quad \text{atau} \quad CV\Delta I = \frac{\sqrt{\frac{\sum(\Delta i - \Delta I)^2}{n-1}}}{\Delta I}$$

Di mana:

CV : Koefisien variasi

Δs : perubahan pendapatan (s) antara tahun n ke tahun n-1.

Δi : perubahan penghasilan bersih/laba (i) antara tahun n ke tahun n-1.

ΔS : perubahan pendapatan (S) antara tahun n ke tahun n-1.

ΔI : perubahan rata-rata penghasilan bersih/laba (I) antara tahun n ke tahun n-1.

n : banyaknya tahun yang diamati.

2.1.2. Profitabilitas

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengukur tingkat pengembalian investasi yang dilakukan. Profitabilitas juga mencerminkan bagaimana kinerja manajemen dalam menjaga efektivitas kegiatan operasional perusahaan [22].

Profitabilitas sering dijadikan tolak ukur oleh investor dan kreditur dalam menilai suatu perusahaan dan mempengaruhi keputusan investasi serta pemberian

kredit. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aset, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aset maupun laba dan modal sendiri. Rasio profitabilitas yang sering digunakan adalah [23]:

a. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Merupakan perbandingan antara penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan, rasio ini menggunakan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.

b. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan.

c. *Earning Power of Total Investment (Rate of Return on Total Aset/ROA)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan neto.

d. *Rate or Return for the Owners (Rate of Return in Net Worth)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen.

e. *Operating Income Ratio (Operating Profit Margin)*

Merupakan laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan.

f. *Operating Ratio*

Merupakan biaya operasi per rupiah penjualan.

g. *Net Earning Power Ratio (Rate or Return on Investment/ROI)*

Merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan neto.

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets*, yaitu mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki sekaligus mengukur tingkat pengembalian atas investasi perusahaan. *Return on aset (ROA)* mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam

menghasilkan laba tersebut. Rumus ini banyak variasinya. *ROA* dapat diartikan dengan dua cara, yaitu [24]:

- a. Mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba.
- b. Mengukur hasil total untuk seluruh penyedia sumber dana, yaitu kreditor dan investor.

Rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti. Analisis rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dari neraca dan laporan laba rugi yang disajikan perusahaan. Analisis ini sering digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang kemampuan memperoleh laba bruto, cara manajemen mendanai investasinya, dan pertanyaan tentang kecukupan pendapatan yang dapat diterima pemegang saham biasa dari investasi yang mereka lakukan dalam pemilihan perusahaan [25].

Return On Assets (ROA) adalah salah satu perhitungan yang masuk dalam rasio profitabilitas. *ROA* merupakan perhitungan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan aset sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor [18]. *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap Rupiah dana yang tertanam dalam total aset [26]. *Return On Asset* penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aset perusahaan. Semakin besar *ROA*, berarti semakin efisien penggunaan aset perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aset yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih sebelum pajak. Semakin besar rasio ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba, sehingga

pajak yang akan dibayarkan pun semakin meningkat. Standar rasio industri rata-rata untuk ROA adalah sebesar 30% atau 0,3 kali atau dengan kata lain perusahaan dinyatakan mampu menghasilkan laba yang optimal dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki apabila memiliki rasio diatas rasio industri rata-rata [27].

Kelebihan ROA (*Return On Assets*) adalah sebagai berikut :

- a. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi
- b. Berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *Return on Assets* (ROA)
- c. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *Return on Assets* (ROA) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan [28].

Berikut ini rumus yang digunakan dalam menghitung Profitabilitas [23]:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{total aset}} \quad (2.2)$$

2.1.3. *Leverage*

Masalah *leverage* keuangan atau financial *leverage* akan timbul jika suatu perusahaan menggunakan hutang jangka panjang. Dengan menggunakan hutang jangka panjang maka akan menimbulkan beban bunga tetap untuk membiayai investasinya. Oleh karena itu dengan beban bunga tetap ini perusahaan harus tetap membayar bunga terlepas apakah perusahaan memperoleh laba atau tidak pada saat laba perusahaan kecil, beban bunga tetap menurunkan hasil kepada pemegang saham. Sebaliknya biaya bunga adalah merupakan pos deduksi pajak. Karenanya perusahaan mendapat subsidi atas beban bunga. Dalam kondisi ini, subsidi atas bunga akan meningkatkan hasil kepada pemegang saham [29].

Rasio *leverage* adalah untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana perusahaan mendanai asetnya. Rasio ini memberikan ukuran atas dana yang disediakan pemilik dibandingkan dengan keuangan yang diberikan oleh kreditur. Pembiayaan dengan hutang mempunyai pengaruh bagi perusahaan karena hutang mempunyai beban yang bersifat tetap. Kegagalan perusahaan dalam membayar bunga

atas hutang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang berakhir dengan kebangkrutan perusahaan. Sebaliknya penggunaan hutang juga memberikan deduksi pajak atas bunga yang dapat menguntungkan bagi pemegang saham. Karenanya penggunaan hutang harus diseimbangkan antara keuntungan dan kerugiannya [29].

Rasio *leverage* yang sering digunakan adalah :

a. *Total Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Ekuitas)

Merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

b. *Total Debt to Total Asset Ratio* (Rasio Hutang terhadap Total Aset)

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aset diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aset yang dibelanjai oleh hutang.

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang.

d. *Tangible Assets Debt Coverage*

Besarnya aset tetap berwujud yang digunakan untuk menjamin utang jangka panjang setiap rupiahnya.

e. *Times Interest Earned Ratio*

Berapa jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang [23].

Leverage dalam penelitian ini diprosikan dengan *Debt to Asset Ratio* (Rasio hutang terhadap total aset). Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aset diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aset yang dibelanjai oleh hutang [23].

Debt to Assets Ratio (DAR) disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset. Rasio ini mempunyai sumber utama yang berasal dari utang, dimana utang tersebut digunakan untuk menjamin aset perusahaannya. Apabila risiko keuangan perusahaan menurun, maka penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aset juga semakin kecil, begitu pula sebaliknya apabila risiko keuangan perusahaan meningkat, maka penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aset

juga semakin besar. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan utang sangat berpengaruh terhadap pembiayaan aset di suatu perusahaan. Perusahaan akan mudah mendapatkan tambahan modal pinjaman apabila penggunaan utangnya rendah, hal ini dikarenakan perusahaan dianggap mampu dalam melunasi utang-utangnya dengan menggunakan aset yang dimilikinya, kondisi ini menunjukkan bahwa rasio tersebut rendah [28]. *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap aset. Apabila besaran *Debt To Asset Ratio* adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditur karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal). Standar pengukuran yang digunakan untuk menilai baik tidaknya suatu rasio perusahaan sebaiknya berdasarkan pada rasio rata-rata industri yang sejenisnya. Membandingkan antara jumlah kewajiban dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan sejauh mana dana yang dipinjam telah digunakan untuk membeli aset [26].

Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis. Jika rata-rata industri 35% ,*Debt to Assets Ratio* (DAR) perusahaan masih di atas rata-rata industri sehingga akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Kondisi tersebut menunjukkan perusahaan dibiayai hampir separuhnya utang. Jika perusahaan bermaksud menambah utang, perusahaan perlu menambah dulu ekuitasnya. Secara teoretis, apabila perusahaan dilikuidasi masih mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki. Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio *Leverage* yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko keuangan yang lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio *Leverage* lebih rendah tentu mempunyai risiko keuangan lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun [27].

Berikut ini rumus yang digunakan dalam menghitung *Leverage* [23]:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}} \quad (2.3)$$

2.1.4. Ukuran Perusahaan

Secara umum, ukuran dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Jika pengertian ini dihubungkan dengan perusahaan atau organisasi, maka ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi. Pada dasarnya, ukuran perusahaan terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan [30].

Ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan, atau nilai aset. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana suatu perusahaan dapat diklasifikasikan besar atau kecil melalui berbagai cara diantaranya, total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain [18]

Ukuran perusahaan dalam UU RI No. 20 Tahun 2008, dinilai melalui jumlah kekayaan bersih serta hasil penjualan perusahaan. Isi dari UU RI No. 20 Tahun 2008 yaitu [31]:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang

memenuhi kriteria memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).
4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) dan hasil penjualan tahunan lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung Ukuran Perusahaan

[18]:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln (\text{Total Aset}) \quad (2.4)$$

2.1.5. Kepemilikan Publik

Masyarakat (publik) memerlukan keterbukaan informasi terutama bagi perusahaan yang telah *go public*. Para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang relevan secara tepat waktu, akurat, seimbang, dan kontinu. Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) tentang pengungkapan dan transparansi harus memastikan bahwa pengungkapan yang tepat waktu dan akurat dilakukan terhadap semua hal yang material berkaitan dengan perusahaan mencakup kondisi keuangan, kinerja, kepemilikan, dan tata kelola

perusahaan. Pengungkapan informasi perusahaan disampaikan secara berimbang, dimana informasi yang disampaikan bukan hanya bersifat positif saja, namun informasi yang negatif juga. Hal ini untuk menghindari adanya informasi yang salahserta informasi penting yang disembunyikan oleh perusahaan yang berakibat merugikan pihak lain, baik pemegang saham maupun pemangku kepentingan lainnya [32].

Struktur kepemilikan (*ownership structure*) adalah struktur kepemilikan saham, yaitu perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insiders*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Dengan kata lain struktur kepemilikan saham adalah proporsi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan (*principals*).

Kepemilikan publik adalah kepemilikan yang dimiliki oleh publik (masyarakat). Dalam meningkatkan nilai perusahaannya diperlukan pendanaan yang baik melalui pendanaan internal maupun eksternal. Sumber pendanaan eksternal juga didapat dari masyarakat (publik). Kepemilikan publik merupakan persentase saham yang dimiliki oleh publik. Persentase kepemilikan publik yang ada di sebuah perusahaan dapat memonitoring perusahaan dengan adanya kepemilikan publik yang besar. Maka semakin banyak pula pengawasan yang dilakukan dan perusahaan juga harus dapat mengungkapkan seluruh informasi yang diperlukan oleh pemegang saham [33].

Kepemilikan publik (*public ownership*) adalah kepemilikan oleh suatu unit atau badan pemerintah atas suatu organisasi. Kadang kala kepemilikan publik terjadi ketika investor swasta tidak mau melakukan investasi pada apa yang mereka anggap sebagai proyek beresiko tinggi. Kepemilikan publik telah menggantikan kepemilikan swasta dari organisasi yang gagal. Fungsi tertentu seperti sistem pengadaan air bersih di daerah dianggap sangat penting bagi kesejahteraan publik sehingga pemerintah sering kali menerapkan kepemilikan publik guna melindungi warganya dari masalah [34].

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.04/2017 tentang Laporan Kepemilikan atau setiap perubahan Kepemilikan Saham Perusahaan Terbuka bahwa dalam rangka meningkatkan iklim investasi dan perlindungan terhadap investor minoritas, perlu dilakukan penyempurnaan pengaturan mengenai keterbukaan

informasi atas kepemilikan saham Perusahaan Terbuka paling sedikit 5% (lima persen). Penyempurnaan dilakukan antara lain dengan mengatur:

- a. Kewajiban pelaporan bagi pihak yang memiliki saham Perusahaan Terbuka paling sedikit 5% (lima persen) baik secara langsung maupun tidak langsung (*beneficial owner*).
- b. Kewajiban pelaporan oleh pihak yang memiliki saham Perusahaan Terbuka paling sedikit 5% (lima persen) baik secara langsung maupun tidak langsung dapat dikuasakan secara tertulis kepada pihak lain, dengan konsekuensi batas waktu penyampaian laporan dipercepat menjadi 5 (lima) hari sejak terjadinya kepemilikan atau perubahan kepemilikan atas saham Perusahaan Terbuka.
- c. Kewajiban laporan perubahan kepemilikan atas saham Perusahaan Terbuka berlaku atas setiap perubahan kepemilikan paling sedikit 0,5% (nol koma lima persen) dari saham yang disetor dalam Perusahaan Terbuka [35]

Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung kepemilikan publik [33]:

$$\text{Kepemilikan Publik} = \frac{\text{Jumlah saham kepemilikan publik}}{\text{Total saham yang beredar}} \quad (2.5)$$

2.1.6. Pajak

Beberapa definisi pajak adalah sebagai berikut:

- a. Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang sifatnya dapat dipaksakan) serta tidak mendapat jasa timbal yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.
- b. Pajak sebagai prestasi yang dipaksakan secara sepihak dan terhubung kepada penguasa berdasarkan norma-norma yang ditetapkan secara umum, tanpa adanya kontrapretasi (timbang balik), dan semata-mata hanya digunakan untuk menutup pengeluaran-pengeluaran umum.
- c. Pajak sebagai iuran masyarakat pada negara (yang sifatnya dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan umum (undang-undang) dengan tidak mendapat prestasi kembali yang dapat ditunjukkan secara langsung dan yang digunakan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan dengan tugas-tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan.

- d. Pajak sebagai suatu kewajiban untuk menyerahkan sebagian dari kekayaan kepada kas negara karena suatu keadaan, kejadian, dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik yang diberikan oleh negara secara langsung, untuk memelihara negara secara umum.
- b. Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat [14].

Ada dua fungsi pajak, yaitu:

1. Fungsi *budgetair*

Pungutan pajak memberikan sumbangan terbesar kepada kas negara, yaitu kurang lebih 60% - 70% pungutan pajak memenuhi postur APBN. Maka dari itu, pajak merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran umum rutin maupun pengeluaran pembangunan. Contoh : penerimaan pajak sebagai salah satu sumber penerimaan APBN.

2. Fungsi Mengatur (*Regulerend*)

Pungutan pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur masyarakat atau untuk melaksanakan kebijakan pemerintah dibidang sosial dan ekonomi. Contoh :

- Pemberian insentif pajak untuk mendorong peningkatan investasi dalam negeri.
- Pungutan pajak yang tinggi dikenakan terhadap minuman keras untuk mengurangi konsumsi minuman keras dalam negeri.

Terdapat pengenaan tarif pajak nol persen terhadap ekspor untuk mendorong peningkatan ekspor produk dalam negeri [36].

Pajak merupakan pungutan berdasarkan undang-undang oleh pemerintah.

Secara administratif pungutan pajak dapat dikelompokkan menjadi pajak langsung dan pajak tidak langsung. Pajak langsung dikenakan atas masuknya sumber daya, yaitu penghasilan. Sedangkan, pajak tidak langsung dikeluarkan terhadap keluarnya sumber daya, seperti untuk konsumsi atau barang dan jasa. Beban pajak langsung umumnya ditanggung oleh orang atau badan yang memperoleh penghasilan. Sedangkan beban pajak tidak langsung ditanggung oleh konsumen atau masyarakat. Bagi perusahaan

pajak yang dikenakan terhadap penghasilan dianggap sebagai biaya atau beban dalam menjalankan atau melakukan kegiatan usaha. Pajak sebagai biaya akan mempengaruhi besarnya laba yang diterima maupun yang akan dikembalikan kepada pemegang saham. Jadi pada dasarnya, secara ekonomis pajak merupakan unsur pengurang laba yang tersedia untuk dibagikan atau diinvestasikan kembali oleh perusahaan. Dalam praktik bisnis umumnya pengusaha mengidentifikasi pembayaran pajak sebagai beban. Sehingga, pengusaha akan berusaha untuk meminimalkan pembayaran pajak tersebut, untuk mengoptimalkan besarnya pajak. Dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing, pengusaha wajib menekan biaya seoptimal mungkin. Demikian juga dengan kewajiban membayar pajak, sebab hal ini merupakan biaya yang menurunkan laba sesudah pajak [37].

Penyesuaian tarif Pajak Penghasilan Wajib Badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap adalah sebesar 22% (dua puluh dua persen). Wajib pajak badan dalam negeri dengan peredaran bruto sampai dengan Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah) mendapat fasilitas berupa pengurangan tarif sebesar 50% (lima puluh persen) dari tarif yang dikenakan atas penghasilan kena pajak dari bagian peredaran bruto sampai dengan Rp 4.800.000.000 (empat milyar delapan ratus juta rupiah) [38].

Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung Pajak [39]:

$$\text{Pajak Terutang} = \text{Laba sebelum PPh} - \text{Laba setelah PPh} \quad (2.6)$$

2.1.7. Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan adalah variabel-variabel insentif yang secara relatif melekat pada setiap tingkat perusahaan selama waktu tertentu. Karakteristik perusahaan terbagi atas empat kategori, yaitu:

a. Variabel penawaran

Variabel ini berkaitan dengan surat berharga, baik surat berharga ekuitas ataupun surat berharga utang. Variabel ini menjelaskan sejauh mana kegiatan penerbitan surat berharga yang dilakukan perusahaan.

b. Variabel kinerja

Variabel ini berkaitan dengan periode waktu tertentu atau dapat berubah dari waktu ke waktu dan mewakili suatu informasi yang menarik untuk diungkapkan dan sekaligus menjadi pertimbangan penggunaan laporan keuangan.

c. Variabel struktural

Variabel ini merupakan variabel karakteristik perusahaan yang sudah dikenal luas dan cenderung relatif stabil untuk beberapa waktu lamanya.

d. Variabel pasar

Variabel ini bersifat kualitatif baik dalam karakter ataupun kategori. Variabel ini relatif stabil untuk beberapa waktu dan sebagiannya dapat dikontrol [40].

Karakteristik perusahaan dilihat dari bidang usahanya, ada perusahaan yang bergerak di bidang jasa, perdagangan, dan industri. Setiap perusahaan tersebut dibedakan berdasarkan karakteristik tertentu, terutama berkaitan dengan jenis transaksi (kegiatan ekonomi) yang berlangsung dalam perusahaan tersebut. Perusahaan jasa merupakan perusahaan yang kegiatannya menjual jasa atau dapat dikatakan menjual 'barang' yang tidak terlihat (tidak berwujud). Perusahaan dagang merupakan perusahaan yang kegiatannya membeli barang dengan tujuan untuk dijual kembali, tanpa mengubah bentuk terhadap barang tersebut ataupun melakukan pengolahan lebih lanjut. Adapun perusahaan industry merupakan perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap dijual. Perbedaan karakteristik antara perusahaan dagang dan perusahaan jasa yang utama berkaitan dengan jenis transaksi (kegiatan ekonomi) yang terjadi sehingga perusahaan tersebut, membawa implikasi terhadap perlakuan akuntansi yang berbeda pula dengan perusahaanlainnya [41].

Dalam penelitian ini Karakteristik perusahaan diukur dengan umur perusahaan (*firm age*). Semakin lama suatu perusahaan beroperasi atau semakin tua perusahaan, maka perusahaan tersebut kemungkinan besar akan menyediakan informasi tentang perusahaan yang lebih banyak dan lebih luas daripada perusahaan yang baru berdiri. Dengan mengetahui umur perusahaan, maka akan diketahui pula sejauh mana perusahaan tersebut dapat *survive* dalam dunia bisnis. Semakin lama atau semakin tua umur perusahaan, maka semakin banyak pengalaman bisnis perusahaan dan semakin perusahaan mengetahui tantangan dan kondisi dunia bisnis yang nyata, sehingga setiap kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan akan menjadi lebih optimal. Umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan akan tetap eksis dan mampu bersaing sehingga usia perusahaan dapat dikaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan [42].

Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung Umur perusahaan [42]:

$$\text{Umur perusahaan} = \text{tahun penelitian} - \text{tahun listing perusahaan} \quad (2.7)$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Adapun review dari beberapa penelitian, antara lain :

1. Vionesy Stela Revinsia, Sri Rahayu, Tri Utami Lestari pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Cash Holding*, Profitabilitas Dan *Leverage* Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2017”. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017 dengan sampel 30 perusahaan. Secara simultan *cash holding*, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Secara parsial *cash holding* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, profitabilitas yang diproksikan dengan Return On Asset (ROA) dan *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [6].
2. Aria Aji Priyanto melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan *Cosmetic*, *Household* Dan *Houseware* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011”. Objek penelitian ini adalah perusahaan *cosmetic*, *household* dan *houseware* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011 dengan sampel 6 perusahaan. Secara simultan profitabilitas, *financial leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Secara parsial *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba [7].
3. Rachmat Rakahendra dan Dewa Putra Khrisna Mahardika melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba Studi Pada Perusahaan BUMN Yang *Go Public* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”. Objek penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 dengan sampel 71 perusahaan. Secara simultan

profitabilitas, *financial leverage* dan ukuran berpengaruh terhadap perataan laba. Secara parsial profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba, *financial leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba [8].

4. Hendry Christian dan Elly Suryani melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh *Financial Leverage*, Kepemilikan Publik, Dan Komite Audit Terhadap *Income Smoothing* Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam Indeks LQ45 Tahun 2014-2018”. Objek penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk indeks LQ45 tahun 2014-2018 dengan sampel 95 perusahaan. Secara simultan *financial leverage*, kepemilikan publik, dan komite audit berpengaruh terhadap *income smoothing*. Secara parsial kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, *financial leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* [9].
5. Arief Pradhana Brilliano, Khairunnisa dan Dewa Putra Krishna melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Pajak, Kepemilikan Publik, Dan Kualitas Audit Terhadap Perataan Laba Studi Empiris Pada Emiten Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015”. Objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 dengan sampel 195 perusahaan. Secara simultan komite audit, ukuran perusahaan, pajak, kepemilikan publik, dan kualitas audit berpengaruh terhadap perataan laba. Secara parsial komite audit, pajak dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba [11].
6. Wanti Nurani dan Vaya Juliana Dillak melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Kepemilikan Publik dan *Bonus Plan* terhadap *Income Smoothing* Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2017”. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dengan sampel 116 perusahaan. Secara simultan profitabilitas, struktur modal, kepemilikan publik dan *bonus plan* berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Secara parsial profitabilitas

yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Kepemilikan publik dan *bonus plan* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* [43].

7. Tria Oktaviasari dan Muhammad Miqdad melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI”. Objek penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dengan sampel 245 perusahaan. Secara simultan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [12].
8. Ita Rakhmawati dan Ida Mifta Chunni’ mah melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Karakteristik, Profitabilitas dan Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index”. Objek penelitian ini adalah Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2014-2018 dengan sampel 35 laporan keuangan. Secara simultan profitabilitas dan karakteristik yang diproksikan dengan ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Secara parsial Karakteristik yang diproksikan dengan ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)* berpengaruh negatif terhadap perataan laba [4].

UNIVERSITAS
MIKROSKIL

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang diperoleh
Vionesy Stela Revinsia, Sri Rahayu, dan Tri Utami Lestari (2019) [6]	Pengaruh <i>Cash Holding</i> , Profitabilitas Dan <i>Leverage</i> Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2017	Variabel dependen: Perataan laba Variabel Independen: a. <i>Cash Holding</i> b. Profitabilitas c. <i>Leverage</i>	Secara simultan : <i>Cash Holding</i> , profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap perataan laba Secara Parsial : a. <i>Cash Holding</i> berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. b. Profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba
Aria Aji Priyanto (2017) [7]	Analisis Pengaruh Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan <i>Cosmetic</i> , <i>Household</i> Dan <i>Houseware</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011	Variabel dependen: Perataan laba Variabel Independen: a. Profitabilitas b. <i>Financial Leverage</i> c. Ukuran perusahaan	Secara simultan : Profitabilitas, <i>financial leverage</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba Secara Parsial : a. <i>Financial Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba b. Profitabilitas dan Ukuran perusahaan, tidak berpengaruh terhadap perataan laba
Rachmat Rakahendra dan Dewa Putra Khrisna Mahardika (2019)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba Studi	Variabel dependen: Perataan laba	Secara Simultan : Profitabilitas, <i>financial leverage</i> dan ukuran perusahaan

[8]	Pada Perusahaan BUMN Yang <i>Go Public</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018	Variabel Independen: a. Profitabilitas b. <i>Financial Leverage</i> c. Ukuran Perusahaan	berpengaruh signifikan terhadap perataan laba Secara parsial : a. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba b. <i>financial leverage</i>
-----	---	---	--

Lanjutan Tabel 2.1
Hasil yang diperoleh

Nama Peneliti	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang diperoleh
			dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba
Hendry Christian dan Elly Suryani (2020)	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> , Kepemilikan Publik, Dan Komite Audit Terhadap <i>Income Smoothing</i> Studi Empiris Pada Perusahaaa Yang Termasuk Dalam Indeks LQ45 Tahun 2014-2018	Variabel dependen: <i>Income Smoothing</i> Variabel Independen: a. <i>Financial Leverage</i> b. Kepemilikan Publik c. Komite Audit	Secara Simultan : <i>Financial leverage</i> , kepemilikan publik dan komite audit berpengaruh terhadap perataan laba Secara parsial : a. Kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba b. <i>financial leverage</i> dan komite audit tidak berpengaruh terhadap perataan laba
[9]			
Arief Prahdana Brilliano (2017)	Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Pajak, Kepemilikan Publik, Dan Kualitas Audit Terhadap Perataan Laba Studi Empiris Pada Emiten Sektor Manufaktur Yang	Variabel dependen: Perataan laba Variabel Independen: a. Komite Audit b. Ukuran Perusahaan	Secara Simultan : Komite audit, ukuran perusahaan, pajak, kepemilikan publik, berpengaruh terhadap perataan laba Secara parsial :
[11]			

	Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015	c. Pajak d. Kepemilikan Publik e. Kualitas Audit	a. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba b. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba c. Komite audit, pajak dan Kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap perataan laba
Wanti Nurani dan Vaya Juliana Dillak (2019) [43]	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Kepemilikan Publik dan <i>Bonus Plan</i> terhadap <i>Income Smoothing</i> Pada Perusahaan Sektor	Variabel dependen: <i>Income Smoothing</i> Variabel Independen: a. Profitabilitas b. Struktur Modal c. Kepemilikan Publik d. <i>Bonus Plan</i>	Secara Simultan : Profitabilitas, struktur modal, kepemilikan publik dan <i>bonus plan</i> berpengaruh signifikan terhadap perataan laba

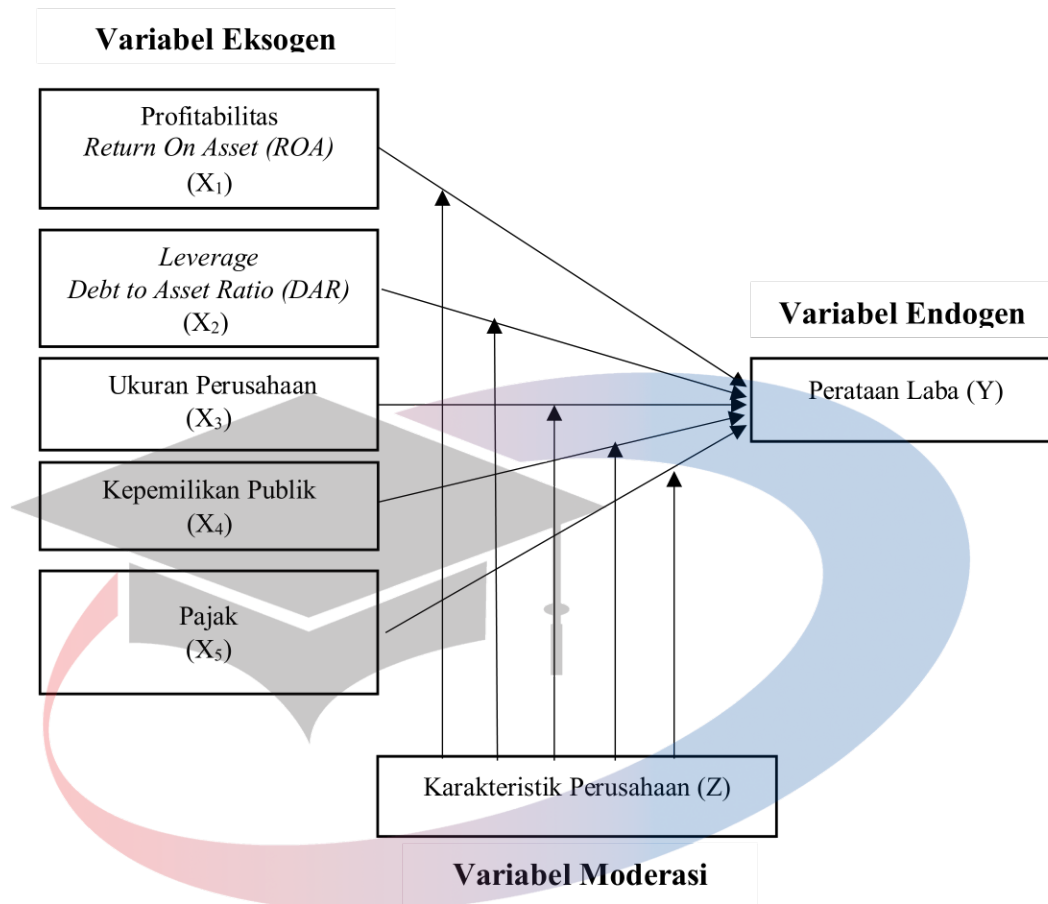
Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang diperoleh
	Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2017		Secara parsial: a. Struktur modal berpengaruh positif terhadap perataan laba b. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba c. Kepemilikan Publik dan <i>bonus plan</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba
Tria Oktavia Sari dan Muhammad Miqdad (2018)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> Terhadap Perataan Laba pada	Variabel dependen: Perataan Laba	Secara Simultan : Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i>

[12]	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015	Variabel Independen: a. Profitabilitas b. Ukuran Perusahaan c. <i>Leverage</i>	berpengaruh signifikan terhadap perataan laba
Ita Rakhmawati dan Ida Mifta Chunni'mah (2020)	Karakteristik, Profitabilitas, dan Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index periode 2014-2018	Variabel dependen: Perataan laba Variabel Independen : a. Karakteristik b. Profitabilitas	Secara simultan : Profitabilitas dan karakteristik berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Secara parsial : a. Karakteristik berpengaruh positif terhadap perataan laba b. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan bagan ringkas yang memberikan gambaran dan mengarahkan hipotesis mengenai variabel-variabel yang diteliti. Berdasarkan latar belakang penelitian dan perumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka peneliti membuat kerangka konseptual yang menggambarkan keterkaitan antar variabel seperti berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, variabel endogen pada penelitian ini adalah Perataan Laba. Variabel eksogen pada penelitian ini adalah Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, dan Pajak. Sedangkan variabel moderasi pada penelitian ini adalah Karakteristik Perusahaan.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan dan tujuan dari penelitian, maka peneliti mengambil suatu hipotesis yang akan diuji kebenarannya sebagai berikut :

2.4.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba dengan Karakteristik Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Profitabilitas dapat menggambarkan kemampuan dalam menghasilkan laba serta kinerja perusahaan. Dari nilai profitabilitas dapat diestimasi kemampuan

perusahaan mengembalikan investasi dan memperhitungkan risiko investasi, sehingga investor dapat menilai perusahaan dalam keadaan baik atau tidak. Semakin kecil kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba [10].

Karakteristik perusahaan mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan perataan laba dikarenakan perusahaan yang sudah lama berdiri dianggap memiliki tingkat profitabilitas yang baik karena dapat bertahan. Laba yang terlalu berfluktuasi membuat investor kurang tertarik karena risiko yang cukup besar. Hal ini mendorong manajemen melakukan praktik perataan laba. Dengan demikian, semakin rendah profitabilitas maka semakin meningkatkan perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah :

H_{1a} : Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba.

H_{2a} : Karakteristik Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan perataan laba.

2.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Perataan Laba dengan Karakteristik Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Leverage menunjukkan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan yang berasal dari modal pinjaman perusahaan tersebut. Semakin besar penggunaan *Leverage* berarti semakin besar juga hutang perusahaan. Tingkat *leverage* yang semakin tinggi maka semakin besar perusahaan melakukan praktik perataan laba. Terdapat penelitian yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap perataan laba [44].

Karakteristik perusahaan dapat memoderasi hubungan antara *leverage* dengan perataan laba dikarenakan perusahaan yang sudah lama berdiri mengerti keinginan investor, ketika perusahaan memiliki tingkat risiko yang tinggi maka manajemen melakukan perataan laba untuk menurunkan risiko perusahaan sehingga menarik bagi investor untuk menanamkan modal. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah :

H_{1b} : *Leverage* berpengaruh terhadap perataan laba.

H_{2b} : Karakteristik Perusahaan dapat memoderasi hubungan antara *leverage* dengan perataan laba.

2.4.3 Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Perataan Laba dengan Karakteristik Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Ukuran perusahaan menunjukkan skala besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan berarti aset yang dimiliki perusahaan semakin besar. Semakin aset yang dikelola. Perusahaan yang besar lebih dikenal dan diperhatikan oleh investor. Sehingga manajer cenderung melakukan perataan laba untuk menjaga kinerja dan citranya agar dipandang baik oleh pihak eksternal. Terdapat penelitian yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba [45]

Karakteristik perusahaan dapat memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan perataan laba dikarenakan semakin besar perusahaan maka dana yang dikelola semakin besar nilainya dan semakin kompleks pengelolaannya. Perusahaan yang sudah lama berdiri dianggap dapat mengelola keuangan dengan baik karena dibekali pengalaman sehingga dapat bertahan. Untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya agar dapat menarik investor, hal ini mempengaruhi manajemen untuk melakukan perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah :

H_{1c} : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

H_{2c} : Karakteristik Perusahaan dapat memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan perataan laba.

2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Perataan Laba dengan Karakteristik Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Kepemilikan publik adalah investasi penyertaan dari pihak luar yang memiliki modal untuk menanamkan modalnya dalam sebuah perusahaan dengan bentuk pembelian saham yang diperjualbelikan di bursa saham yang dapat diakses oleh publik. Proporsi kepemilikan publik yang tinggi akan mendorong manajer melakukan praktik perataan laba untuk menunjukkan citra perusahaan yang baik melalui laporan keuangan. Terdapat penelitian yang menemukan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap perataan laba [46].

Karakteristik perusahaan dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan publik dengan perataan laba dikarenakan semakin lama suatu perusahaan berdiri dianggap memiliki kemampuan dalam mengelola dana yang diinvestasikan karena mampu bersaing dan bertahan. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba untuk menunjukkan hasil yang baik bagi investor. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah :

H_{1d} : Kepemilikan publik berpengaruh terhadap perataan laba.

H_{2d} : Karakteristik Perusahaan dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan publik dengan perataan laba.

2.4.5 Pengaruh Pajak terhadap Perataan Laba dengan Karakteristik Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Pajak adalah pungutan yang bersifat memaksa dan digunakan untuk keperluan Negara berdasarkan undang-undang. Besarnya pajak yang dibayar bergantung pada laba yang diperoleh, semakin besar laba yang didapatkan maka semakin besar pajak yang harus dibayarkan. Sedangkan semakin rendah penghasilan yang diperoleh perusahaan akan menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk. Sehingga manajemen akan melakukan praktik perataan laba untuk menghindari pembayaran pajak yang terlalu tinggi. Terdapat penelitian yang menemukan bahwa pajak berpengaruh terhadap perataan laba [47].

Karakteristik perusahaan dapat memoderasi hubungan antara pajak dengan perataan laba dikarenakan perusahaan yang sudah lama berdiri dianggap menghasilkan

laba yang lebih besar. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba agar nilai laba yang didapatkan tidak terlalu besar untuk menghindari membayar pajak yang tinggi, namun nilai laba tidak terlalu rendah karena akan mempengaruhi minat investor. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah :

H_{1e} : Pajak berpengaruh terhadap perataan laba.

H_{2e} : Karakteristik Perusahaan dapat memoderasi hubungan antara pajak dengan perataan laba.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL